



---

**Meningkatkan Pemahaman Konsep Ipa Melalui Penerapan Metode Demonstrasi Di Kelas Rendah**

<sup>1</sup>Agitha Qotrun Nanda, <sup>2</sup>Andi Nurochmah, <sup>3</sup>Astri Sutisnawati

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

<sup>1</sup>[Agithaqotrunandaliansyahp@gmail.com](mailto:Agithaqotrunandaliansyahp@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan pemahaman konsep IPA melalui penerapan metode demonstrasi di kelas rendah. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain penelitian menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang dilakukan sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, tindakan dan pengamatan, serta refleksi. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas III-B SDN2 Cicurug Sukabumi sebanyak 32 siswa, terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan tes berupa *pretest* dan *posttest*. Sedangkan teknik non tes berupa observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Pada pra siklus melalui tes indikator pemahaman konsep menunjukkan ketuntasan sebesar 9% atau 3 orang siswa yang tuntas. Kemudian meningkat pada siklus I mencapai ketuntasan sebesar 59% atau 19 orang siswa yang tuntas. Sedangkan pada siklus II, menunjukkan ketuntasan mencapai 87% atau 28 orang siswa yang tuntas. Adapun peningkatan secara keseluruhan dengan perhitungan rumus gain diperoleh skor 0,42 dengan kategori sedang. PTK ini menyimpulkan bahwa pemahaman konsep IPA siswa di kelas rendah meningkat melalui penerapan metode demonstrasi.

**Kata kunci :** Metode Demonstrasi, Pemahaman Konsep IPA, Kelas Rendah.

**Abstract**

*This study aims to describe an increase in the understanding of the science concept through the application of demonstration methods in the low class. The research method used was Classroom Action Research (CAR) with a research design using the Kemmis and Mc Taggart models which were carried out in two cycles. Each cycle consists of planning, implementation, action and observation, and reflection. The participants in this study were 32 students of class III-B SDN2 Cicurug Sukabumi, consisting of 14 male students and 18 female students. The data collection technique of this study used tests in the form of pretest and posttest. While the non-test technique is in the form of observation, field notes and documentation. The data analysis technique used is quantitative descriptive. In the pre-cycle through the concept understanding test indicators showed completeness of 9% or 3 students who completed. Then increased in the first cycle reached 59% completeness or 19 students completed. While in the second cycle, showed completeness reached 87% or 28 people. students who complete. The overall increase with the calculation of the gain formula scores 0.42 with the medium category. The PTK concluded that understanding the science concept of students in the lower classes increased through the application of demonstration methods.*

**Keywords:** Demonstration Method, Understanding of Science Concepts, Low Classes.

**PENDAHULUAN**

Proses pembelajaran yang berkualitas menjadi hal yang mutlak dalam meningkatkan sumber daya manusia dalam mencapai tujuan pendidikan

sebagaimana yang dinyatakan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, serta peradaban bangsa yang

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kegiatan belajar mengajar atau proses pembelajaran menurut Sudjana (2013:61) adalah interaksi guru dan siswa berkenaan dengan komunikasi atau hubungan timbal balik atau hubungan dua arah antara siswa dan guru dan atau siswa dengan siswa. situasi tersebut bertujuan untuk tercapainya tujuan belajar.

Guru berperan penting dalam dunia pendidikan. Menurut Hartono (2014: 18) tugas utama seorang guru adalah mengarahkan dan membimbing agar siswa mampu tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensinya. Guru harus mampu melakukan pengajaran yang menarik sehingga tidak membuat siswa bosan terhadap suatu mata pelajaran juga mampu meningkatkan konsentrasi belajar mereka. Oleh karena itu guru dituntut untuk bisa membuat kreasi serta variasi dalam pembelajarannya dengan begitu siswa akan bersemangat dan paham dalam menerima pelajaran.

Keberhasilan dari tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya yaitu dengan pemilihan dan penggunaan metode mengajar yang tepat. Metode mengajar yang tepat dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran, dengan begitu diharapkan guru memiliki cara mengajar yang lebih baik dan mampu memilih metode mengajar yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. "Belajar melalui stimulus gambar dan stimulus kata atau visual dan verbal membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali, dan menghubungkan fakta dan konsep." Levie (dalam Arsyad, 2013: 12).

Pada hasil observasi yang dilaksanakan di SD Negeri 2 Cicurug, menunjukkan bahwa dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) banyak siswa yang tidak aktif bertanya, dan pembelajaran lebih berorientasi pada hasil dibandingkan dengan proses pembelajaran, banyak siswa yang pasif. Selain itu guru belum maksimal dalam penggunaan metode yang bervariasi. Dibuktikan dengan hasil pra siklus pada materi perubahan sifat benda di kelas III yang dilakukan oleh peneliti terdapat temuan data tidak banyak siswa yang mendapatkan nilai sesuai dengan KKM yang telah ditentukan yaitu 70. Hasil

tes dari 32 orang siswa menunjukkan bahwa siswa yang nilainya dibawah KKM sebanyak 91% (29 orang).

Berdasarkan permasalahan diatas, faktor yang mempengaruhi banyaknya siswa belum paham tentang materi yang disampaikan dan kurang maksimalnya metode yang digunakan. Maka dari itu salah satu alternatif dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA adalah menggunakan metode demonstrasi. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa dalam mempelajari materi dapat berkesan, lebih antusias dan lebih cepat paham pada materi yang disampaikan.

Indikator pemahaman konsep IPA yang akan diukur disesuaikan dengan permasalahan dan karakteristik siswa di kelas rendah terdiri dari memberi contoh, mengklasifikasi, menduga, dan menjelaskan. Berdasarkan dari permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang metode pengajaran demonstrasi, dengan demikian judul dari permasalahan di atas adalah Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Di Kelas Rendah.

## **METODE**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Menurut Arikunto (2011: 15) mengartikan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Senada dengan pendapat Asrori (2012: 13) tujuan PTK yaitu "untuk meningkatkan dan terus memperbaiki pembelajaran yang dilakukan oleh guru".

Desain PTK yang digunakan peneliti adalah model dari Kemmis dan Mc Taggart, meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Partisipan penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 32 peserta didik yang terdiri dari 14 orang siswa laki-laki dan 18 orang siswi perempuan. kurikulum yang diterapkan di sekolah ini masih menggunakan kurikulum KTSP.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu teknik tes berupa *pretest* dan *posttest*. Sedangkan teknik non tes berupa observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Lembar observasi yang digunakan terdiri dari lembar observasi kegiatan guru, dan kegiatan siswa.

### **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif deskriptif. Hasil non tes berupa lembar observasi guru dan siswa dianalisis dengan mengacu tabel kriteria menurut Taufiq (2011: 1.18) sebagai berikut:

**Tabel 1. Kategori Aktivitas Kinerja Guru dan Siswa**

Nilai	Kategori
0-20	Sangat Kurang
21-40	Kurang Baik
41-60	Cukup Baik
61-80	Baik
81-100	Sangat Baik

Sedangkan hasil tes siswa dianalisis dengan mengacu tabel kriteria menurut sumber Taufiq (2011: 1.34) , sebagai berikut:

**Tabel 2. Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa**

No	Nilai	Keterangan
1.	>70	Tuntas
2.	<70	Belum Tuntas

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tindakan diamati oleh observer yang terdiri teman sejawat mengamati aktivitas guru, aktivitas siswa, serta melakukan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan dalam proses pembelajaran menggunakan metode Demosntrasi pada siklus I, terlihat peningkatan pemahaman konsep IPA siswa. Dilihat dari tes yang telah dikerjakan siswa, kemampuan pemahaman konsep siswa semakin berkembang walaupun belum maksimal, dan masih banyak yang harus diperbaiki untuk siklus selanjutnya.

Data hasil ketuntasan secara klasikal siklus I dapat dilihat pada tabel 3.

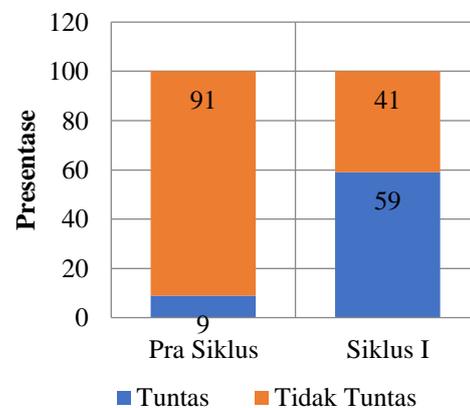
**Tabel 3. Ketuntasan Belajar Siklus I**

No	Keterangan	Hasil
1	Nilai Maksimal	100
2	Nilai Terendah	57
3	Nilai Tertinggi	80
4	Rata-Rata Kelas	69
5	Siswa Memenuhi KKM (70)	19

6	Siswa Belum Memenuhi KKM (70)	13
---	-------------------------------	----

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 3, menunjukkan bahwa rata-rata kelas siklus I memperoleh nilai 69. Perolehan nilai tertinggi yaitu 80 dan nilai terendah yaitu 57, sementara siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM (70) mencapai 41% atau 13 siswa.

Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan siklus I dinyatakan cukup baik meskipun belum maksimal, dibandingkan dengan hasil pra siklus. Dengan demikian, penulis perlu memperbaiki pelaksanaan pembelajaran pada siklus selanjutnya. Adapun diagram presentasi peningkatan pra siklus dan siklus I sebagai berikut:



**Gambar 1. Grafik Persentase Peningkatan Pra Siklus dan Siklus I**

Gambar 1 di atas, bahwa hasil siklus I dinyatakan cukup berhasil terhadap ketuntasan klasikal meningkat 50% dari sebelumnya pra siklus memperoleh 9%.Kemudian setelah diberikan tindakan pada siklus I meningkat sebesar 59%, artinya terdapat 19 siswa yang telah tuntas mencapai nilai diatas KKM (70). Sedangkan 13siswa lainnya yang memperoleh nilai dibawah KKM (70) disebabkan karena masih rendahnya indikator pemahaman konsep IPA siswa dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, peneliti perlu memperbaiki kekurangan dengan cara melaksanakan tindakan pada siklus II, melalui penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa di kelas rendah. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Indikator memberi contoh mendapatkan nilai 74 dengan kategori baik.Hal tersebut karena sebagian siswa sudah mampu menjelaskan materi pembelajaran dan memberikan contoh- contoh serta penjelasan meski beberapa dari mereka merasa

kebingungan pada guru sebelumnya sudah mendemonstrasikan. Menurut Widiadnyana, Sedia, & Suastra (2014: 3) menjelaskan bahwa dengan demonstrasi siswa dapat menemukan secara langsung permasalahan karena seolah-olah siswa menemukan sendiri jawaban yang akan mereka cari, dan pembelajaran yang menekankan pada siswa aktif dalam menemukan konsep sendiri.

Dari dukungan teori tersebut dapat disangkutkan bahwa dengan metode demonstrasi siswa mampu menjelaskan isi materi dan memahami konsep dengan memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan materi meski hal tersebut dalam proses pembelajaran ini belum maksimal.

Berdasarkan penjelasan dari Mintasih (2016: 3) menjelaskan bahwa pembelajaran pada era perkembangan abad 21, harus merancang pembelajaran yang menyenangkan bagi generasi digital yang siap bersaing dalam era globalisasi salah satu kriterianya siswa harus mampu memahami suatu konsep dengan mampu menyebutkan atau memberi bukti contoh secara kongkrit. Dari penjelasan tersebut menyimpulkan bahwa pemahaman konsep merupakan sesuatu hal yang penting yang harus dipelajari dalam era globalisasi salah satunya siswa dapat memberikan contoh kongkrit dari suatu persoalan yang ditanyakan.

Indikator mengklasifikasikan memperoleh nilai 62 dengan kategori baik. Hal tersebut karena sebagian siswa belum mampu mengklasifikasikan perubahan wujud dan sifat benda, beberapa siswa masih belum paham membedakan perubahan wujud dan sifat benda sesuai dengan kategorinya. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru dan siswa belum biasa beradaptasi dengan baik sehingga tidak semua siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Slameto (2010: 26) menjelaskan bahwa pembelajaran dengan kegiatan demonstrasi akan memudahkan untuk siswa dalam mengklasifikasikan isi pemahaman materi yang diterima oleh siswa, oleh karena itu dibutuhkan kerjasama antara siswa dan guru dalam proses pembelajaran agar terwujudnya tujuan dari pembelajaran yang akan dicapai.

Indikator dari menduga memperoleh nilai 63 dengan kategori baik. Hal tersebut karena sebagian siswa masih harus dibimbing dan dijelaskan secara terus menerus agar dapat memberikan tanggapan atau dugaan sementara terhadap hasil percobaan. Menurut Aunurrahman (2009: 21) menjelaskan bahwa karakteristik pembelajaran di kelas rendah

yaitu masih memerlukan bimbingan guru dalam pembelajaran, karena mereka masih kesulitan dalam pembelajaran dan ketergantungan kepada guru. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran di kelas rendah siswa masih harus dibimbing oleh guru, sehingga pada saat pelaksanaan pembelajaran indikator menduga ini masih banyak siswa yang mengalami kesulitan.

Indikator dari menjelaskan memperoleh nilai 58 dengan kategori cukup baik. Hal tersebut karena siswa masih malu-malu dan tidak percaya diri ketika melaporkan hasil percobaannya. Menurut Jauhar (2011: 32) berpendapat bahwa siswa yang tidak percaya diri dan merasa tidak yakin ketika berpendapat tandanya pemahaman siswa tersebut bisa jadi kurang dan untuk menumbuhkan percaya diri siswa dalam pembelajaran guru harus berperan aktif menjadikan pembelajaran bermakna dan mengharuskan siswa untuk aktif dalam pembelajaran.

Pelaksanaan dari proses pembelajaran menggunakan model demonstrasi pada siklus II, mempengaruhi terhadap peningkatan pemahaman konsep IPA siswa secara signifikan. Data hasil ketuntasan secara klasikal siklus II dapat dilihat pada tabel 4.

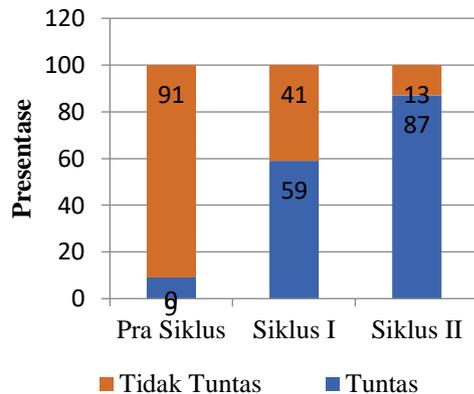
**Tabel 4. Ketuntasan Belajar Siklus II**

No	Keterangan	Hasil
1	Nilai Maksimal	100
2	Nilai Terendah	57
3	Nilai Tertinggi	93
4	Rata-Rata Kelas	76
5	Siswa Memenuhi KKM (70)	28
6	Siswa Belum Memenuhi KKM (70)	4

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 4. menunjukkan bahwa rata-rata kelas siklus II memperoleh nilai 76. Perolehan nilai tertinggi yaitu 93 dan nilai terendah yaitu 57. Jumlah siswa yang mencapai KKM mencapai 87% atau 28 siswa dari 32 siswa, sementara siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM (70) mencapai 13% atau 4 siswa.

Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan siklus II dinyatakan baik dengan ketuntasan yang mengalami kenaikan signifikan, dibandingkan dengan hasil

siklus sebelumnya. Perbandingan siklus I, dan siklus 2 dapat dilihat pada Gambar 3 sebagai berikut :



**Gambar 3. Diagram Perbandingan Siklus I dan Siklus II**

Keterlaksanaan siklus II pemahaman konsep IPA siswa di kelas III-B mengalami peningkatan yang signifikan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Indikator memberi contoh mendapatkan nilai 77 dengan kategori baik. Hal tersebut karena sebagian siswa sudah mampu menjelaskan materi pembelajaran dan memberikan contoh- contoh serta penjelasan meski belum maksimal. Sejalan dengan pendapat dari Asfiah, Mosik, & Purwantoyo (2013: 191) menjelaskan bahwa penjelasan materi disajikan secara rinci dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari sehingga membantu siswa mengkaitkan dalam kehidupan nyata.

Indikator mengklasifikasikan memperoleh nilai 77 dengan kategori baik. Hal tersebut karena siswa sudah mampu dalam mengklasifikasikan perubahan wujud dan sifat benda meski belum maksimal, sebagian besar siswa sudah bisa membedakan perubahan wujud dan sifat benda sesuai dengan kategorinya. Sejalan dengan pendapat Librianti, Sunardi, & Sugiarti (2015: 4) menjelaskan bahwa siswa yang tidak memiliki karakteristik klasifikasi disebabkan siswa tidak mampu dalam mengklasifikasikan dengan secara keseluruhan informasi pada masalah.

Indikator dalam menduga memperoleh nilai 75 dengan kategori baik. Hal tersebut karena sebagian besar siswa sudah mampu belajar sendiri tanpa terus menerus dibimbing oleh guru dan siswa sudah dapat memberikan tanggapan atau dugaan sementara terhadap hasil percobaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir siswa sudah lebih baik dari pada pertemuan sebelumnya yang merujuk pada

kemampuan analisis pemahaman konsep IPA siswa yang meningkat. Didukung dengan teori dari Kurniati, Harimukti, & Jamil (2016: 154) menjelaskan bahwa siswa yang mempunyai kemampuan berpikir tingkat tinggi level sedang mampu mengidentifikasi ide utama, menganalisis argument dan mempunyai kemampuan analisis yang cukup baik.

Indikator dalam menjelaskan memperoleh nilai 76 dengan kategori baik. Hal tersebut karena siswa sudah terlihat percaya diri mengemukakan pendapat dan gagasannya mereka pun semakin kritis terhadap apa yang mereka terima. Sikap percaya diri siswa ini membantu menguatkan pemahaman konsep IPA siswa menjadi semakin berkembang dan optimal, sejalan dengan Rohayati (2011: 369) menjelaskan bahwa percaya diri siswa sangat penting agar siswa dapat berkembang secara optimal.

## PENUTUP

### Simpulan

Kemampuan pemahaman konsep IPA siswa di kelas rendah meningkat, setelah menerapkan metode demonstrasi dalam proses pembelajaran. Apabila dilihat dari ketercapaian indikator pemahaman konsep IPA yang telah diukur dalam penelitian secara keseluruhan, bahwa pemahaman konsep IPA pada pra siklus mencapai 9%, pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 50% menjadi 59%, pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 28% menjadi 87%. Maka dari itu, penerapan metode demonstrasi sudah relevan dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPA di kelas rendah kelas III-B. Diperoleh dari hasil olah data N-Gain bahwa penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA termasuk kategori sedang yaitu sebesar 0.42. maka dari perolehan nilai N-Gain dapat membuktikan metode demonstrasi bisa diterapkan dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPA siswa di kelas rendah.

### Saran

Berdasar simpulan di atas, saran yang diperoleh ialah guru dapat menerapkan pemahaman konsep IPA menggunakan metode demonstrasi untuk meningkatkan pemahaman di kelas rendah.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Asrori, M. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung:
- Aqib, Zainal, dkk. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas untuk SD, SLB, dan TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain.(2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hartono, Rudi. (2014). *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*. Yogyakarta: Diva Press.
- Jauhar, M. (2011). *Implementasi PAIKEM Dari Behavioristik Sampai Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi pustaka Publisher.
- Komara, Endang. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas dan Peningkatan Profesionalitas Guru*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kurniawan, A, D. (2013). *Metode Inkuiri Terbimbing Dalam Membuat Media Pembelajaran Biologi Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kreativitas*. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. 2, (1). 30
- Laksana, D, N. & Wawe, F. (2016). *Penggunaan Budaya Berbasis Budaya Local Dalam Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Dan Pemahaman Konsep IPA Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. 2, (1), 34.
- Mintasih, D. (2016). *Merancang Pembelajaran Yang Menyenangkan Bagi Generasi Digital*. *Jurnal El-Tarbawi*. 9,(1), 3 & 10.
- Putri, N, P. Tandiling, E. & Mursyid, S. (2016). *Penerapan Metode Demosntrasi Untuk Meremediasi Miskonsepsi Siswa Pada Materi Hukum Newton*. Tidak Diterbitkan.
- Ranya,Z,A. Jamhari, M. & Rede, A. (2016). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Pokok Bahasan Panca Indra Dengan Menggunakan Metode Demosntrasi Pada Siswa Kelas V SDN 5 Pusungi*. *Jurnal Kreatif Tadulako*. 1, (2), 65.
- Rustaman, Nuryani dkk.(2012). *Materi dan Pembelajaran IPA SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Rohayati, I. (2011). *Program Bimbingan Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa*. *Jurnal Jendidikan Dasar*. 3, (1), 369.
- Slameto. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*: Jakarta: Rhineka Cipta
- Sudjana, N. (2009). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukowati, K. (2014). *Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Materi Gaya dan Gerak Menggunakan Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas VIA SDN Darungan 01 Kecamatan Tanggul Kabupaten JEMBER*. Tidak Diterbitkan.
- Subrata.(2016). *Penerapan Metode Demosntras Pada Materi Asam Basa Garam Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta didik*. *Jurnal Scienta Indonesia*. 1, (1), 37
- Susanto, A. (2013). *Teori belajar & pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: kharisma putra utama.
- Tufiq, dkk., (2011). *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Universitas Tebuka